

KONSEP PEDAGOGIK TAFAGUH FIDDIN MENURUT IMAM ASY-SYAFI'I: (SUATU ANALISIS IMPLEMENTATIF)

Miftahul Jannah¹, Warul Walidin², Ahmad Syauky³

- ¹. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pascasarjana, Universitas Negeri Islam Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia
- ². Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pascasarjana, Universitas Negeri Islam Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia
- ³. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pascasarjana, Universitas Negeri Islam Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Article Information	DOI: 10.20885/tullab.vol8.iss1.art1
Article History	E-mail Address
Received: May 28, 2025 Accepted: November 7, 2025 Published: January 10, 2026	241003002@student.ar-raniry.ac.id warul.walidin@ar-raniry.ac.id 241003009@student.ar-raniry.ac.id
ISSN: 2685-8924	e-ISSN: 2685-8681

ABSTRAK

Dalam Islam pendidikan memiliki tujuan utama membentuk manusia yang memahami dan menjalankan syariat secara benar, sesuai ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Artikel ini bertujuan memberikan wawasan tentang implementasi konsep tafaquh fiddin dalam pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktis. Artikel ini membahas konsep pedagogik tafaquh fiddin menurut Imam Asy-Syafi'i, yang merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam untuk mendalami dan memahami agama secara mendalam. Tafaquh fiddin bukan hanya upaya intelektual dalam mempelajari ilmu agama, tetapi juga mencakup dimensi etis dan spiritual dalam praktik kehidupan sehari-hari. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), mengkaji literatur utama dari karya-karya Imam Asy-Syafi'i. Dapat disimpulkan bahwa tafaquh fiddin mencakup pengembangan intelektual, spiritual, dan moral melalui pembelajaran yang berpusat pada pemahaman mendalam terhadap agama. Implementasi konsep ini relevan untuk membangun kurikulum pendidikan Islam yang holistik, yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai agama tetapi juga mendorong pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Kata kunci: Tafaquh fiddin, Imam Asy-Syafi'i, Pedagogik

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki dimensi yang sangat luas, tidak hanya mencakup aspek akhlak dan ibadah, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam terhadap ajaran-ajaran agama yang sering disebut sebagai *tafaquh fiddin* (pemahaman dalam agama). Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak sekadar diarahkan untuk membentuk individu yang taat dalam melaksanakan ritual keagamaan, tetapi juga untuk melahirkan manusia yang memahami nilai-nilai Islam secara komprehensif serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran spiritual, intelektual, dan moral yang seimbang, sehingga menghasilkan pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Dalam tradisi Islam, konsep *tafaquh fiddin* tidak hanya dipahami sebagai akumulasi pengetahuan teoritis tentang agama, melainkan juga sebagai bentuk pemahaman mendalam dan aplikatif terhadap seluruh aspek kehidupan yang berlandaskan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah At-Taubah ayat 122 yang menekankan pentingnya sekelompok orang yang mendalami agama agar dapat memberikan bimbingan kepada masyarakat. Dari sinilah muncul gagasan bahwa memahami agama secara mendalam bukan hanya kewajiban individual, tetapi juga tanggung jawab sosial yang berkaitan dengan proses pembelajaran, pengajaran, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam masyarakat.

Salah satu tokoh utama dalam sejarah pemikiran Islam yang memberikan perhatian besar terhadap pentingnya *tafaquh fiddin* adalah Imam Asy-Syafi'i, seorang ulama besar yang mendirikan mazhab Syafi'i, salah satu mazhab fiqh yang paling berpengaruh di dunia Islam. Pemikiran Imam Asy-Syafi'i dikenal luas karena kedalaman analisisnya terhadap sumber-sumber hukum Islam serta kemampuannya merumuskan prinsip-prinsip metodologis dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis. Melalui karyanya seperti *Ar-Risalah* dan *Al-Umm*, beliau menegaskan bahwa ilmu agama harus dipelajari secara sistematis, dengan memperhatikan konteks nash (teks) dan realitas sosial umat (Fiqih et al., 2022).

Imam Asy-Syafi'i tidak hanya mengembangkan metodologi fiqh yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga menekankan perlunya umat Islam memiliki pemahaman agama yang tidak sebatas pada ranah teoritis. Menurutnya, *tafaquh fiddin* harus diterjemahkan

ke dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Seorang Muslim ideal adalah mereka yang memahami agamanya dengan baik dan mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip Islam dalam setiap aspek kehidupan—baik dalam bidang ibadah, muamalah, akhlak, maupun hukum. Dengan demikian, *tafaquh fiddin* menurut Imam Asy-Syafi'i bukan sekadar pengetahuan tentang teks-teks keagamaan, melainkan pemahaman yang menumbuhkan sikap dan perilaku Islami dalam keseharian (Hidayat et al., 2023).

Dalam kerangka pendidikan Islam, pemikiran Imam Asy-Syafi'i mengenai *tafaquh fiddin* memiliki nilai relevansi yang sangat besar. Pendidikan Islam modern dihadapkan pada tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan nilai-nilai sosial yang begitu cepat. Kondisi ini menuntut pendidikan Islam untuk tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, pembelajaran agama Islam perlu diarahkan agar peserta didik tidak sekadar mengetahui hukum-hukum agama, melainkan juga memahami makna di baliknya serta mampu menerapkannya secara kontekstual dalam masyarakat yang terus berubah (Anwar et al., 2024).

Imam Asy-Syafi'i memberikan kontribusi besar dalam membangun paradigma keilmuan Islam yang berimbang antara teks dan konteks. Melalui metode ijtihad yang sistematis, beliau memperkenalkan prinsip-prinsip istinbat hukum, seperti penggunaan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama, diikuti oleh ijma' (konsensus ulama) dan qiyas (analogi). Pendekatan ini membuka ruang bagi ulama dan cendekiawan Muslim untuk mengembangkan pemahaman yang relevan terhadap berbagai persoalan baru yang muncul seiring perkembangan zaman. Dalam pandangan Imam Asy-Syafi'i, proses *tafaquh fiddin* adalah perjalanan intelektual dan spiritual yang harus dilandasi keikhlasan, kejujuran ilmiah, dan ketakwaan kepada Allah. Dengan demikian, seorang yang *faqih* bukan hanya orang yang banyak mengetahui hukum, tetapi juga orang yang bijak dalam mengamalkannya (Yufa, 2024).

Konsep *tafaquh fiddin* juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan kepribadian Muslim. Pendidikan Islam yang berbasis pada pemikiran Imam Asy-Syafi'i seharusnya menekankan aspek pembiasaan nilai dan internalisasi moral, bukan hanya transfer pengetahuan. Proses pembelajaran agama perlu dilakukan dengan metode yang interaktif, kontekstual, dan

reflektif, agar peserta didik mampu mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan nyata. Dalam hal ini, guru dan pendidik berperan penting sebagai teladan yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai dan membentuk karakter.

Tantangan besar dalam implementasi *tafaquh fiddin* di era modern adalah adanya pergeseran paradigma dalam cara memahami agama. Banyak umat Islam yang memahami agama secara tekstual dan parsial tanpa memperhatikan konteks sosial dan budaya. Di sisi lain, terdapat pula kecenderungan untuk menafsirkan agama secara liberal hingga melampaui batas-batas syariat. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus berperan sebagai penyeimbang, dengan mengedepankan pendekatan moderat (*wasathiyah*), sebagaimana yang dicontohkan oleh Imam Asy-Syafi'i. Beliau menunjukkan bahwa memahami agama harus dilakukan secara ilmiah, hati-hati, dan disertai dengan tanggung jawab moral serta sosial.

Dalam konteks pendidikan formal seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam, *tafaquh fiddin* dapat diimplementasikan melalui kurikulum yang integratif, yang menggabungkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa Islam tidak hanya membahas persoalan ibadah, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan alam, masyarakat, dan teknologi. Pendidikan berbasis *tafaquh fiddin* juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam menghadapi persoalan kehidupan, tanpa melepaskan nilai-nilai keislaman sebagai landasan moral.

Selain itu, penting untuk mengaitkan *tafaquh fiddin* dengan konsep *lifelong learning* (pembelajaran sepanjang hayat). Dalam Islam, mencari ilmu tidak dibatasi oleh usia atau jenjang pendidikan tertentu, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Oleh karena itu, *tafaquh fiddin* harus menjadi semangat yang menjiwai seluruh proses pembelajaran, baik di lingkungan formal maupun non-formal. Dengan pemahaman ini, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang adaptif, berintegritas, dan memiliki komitmen terhadap kemajuan umat.

Pada akhirnya, analisis terhadap konsep *tafaquh fiddin* menurut Imam Asy-Syafi'i memberikan kontribusi penting dalam memperkaya wacana pendidikan Islam, baik dari sisi teori maupun praktik. Konsep ini menegaskan bahwa memahami agama bukanlah proses instan, tetapi perjalanan intelektual dan spiritual yang memerlukan kesungguhan, keikhlasan, dan

kebijaksanaan. Dalam konteks globalisasi yang penuh tantangan moral dan ideologis, nilai-nilai *tafaquh fiddin* menjadi sangat relevan untuk membentuk generasi Muslim yang tidak hanya berilmu, tetapi juga mampu menegakkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern secara bijak dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, pendidikan Islam yang berlandaskan pada pemikiran Imam Asy-Syafi'i tentang *tafaquh fiddin* diharapkan dapat melahirkan insan yang beriman, berilmu, dan beramal. Generasi ini bukan hanya memahami agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan global. Pendidikan seperti inilah yang akan mampu menjaga eksistensi Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin—membawa rahmat dan kebaikan bagi seluruh umat manusia.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan konsep pedagogik *tafaquh fiddin* menurut Imam Asy-Syafi'i serta implementasinya dalam pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan adalah studi literatur (*library research*), dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber, termasuk kitab-kitab karya Imam Asy-Syafi'i sebagai sumber primer serta buku, jurnal, dan artikel akademik sebagai sumber sekunder. Pendekatan ini memungkinkan penelitian memberikan wawasan teoretis dan praktis tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara efektif dalam proses pendidikan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis terhadap berbagai literatur yang membahas konsep pedagogik *tafaquh fiddin* menurut Imam Asy-Syafi'i, dapat disimpulkan bahwa pemahaman agama dalam pandangan beliau memiliki dimensi yang sangat komprehensif. *Tafaquh fiddin* tidak hanya diartikan sebagai upaya memahami teks-teks agama seperti Al-Qur'an, Hadis, dan fiqh secara teoritis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Pemahaman agama yang mendalam dalam perspektif Imam Asy-Syafi'i menuntut keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga menghasilkan pribadi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan beramal.

Imam Asy-Syafi'i, sebagai pendiri salah satu mazhab fiqh terbesar dalam Islam, dikenal sebagai tokoh yang berhasil menyusun metodologi berpikir ilmiah dalam memahami sumber-sumber hukum Islam. Melalui karyanya seperti *Ar-Risalah*, beliau menegaskan pentingnya *istinbat al-ahkam* (penggalian hukum) yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis, disertai pemanfaatan metode *ijma'* (konsensus ulama) dan *qiyas* (analogi). Pendekatan ini menunjukkan bahwa bagi Imam Asy-Syafi'i, memahami agama bukan hanya menghafal dalil, tetapi menuntut kemampuan berpikir kritis dan analitis untuk menafsirkan hukum Islam sesuai dengan konteks sosial masyarakat.

Dari perspektif pedagogik, pemikiran Imam Asy-Syafi'i menekankan bahwa proses belajar agama harus bersifat dinamis dan aplikatif. Ia menolak pemahaman agama yang kaku dan tekstual tanpa mempertimbangkan konteks kehidupan nyata. Menurutnya, seorang yang *faqih* sejati bukanlah sekadar orang yang banyak mengetahui hukum-hukum agama, tetapi seseorang yang mampu menerapkan ilmunya dengan bijak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, *tafaquh fiddin* tidak berhenti pada tataran pengetahuan, melainkan harus menghasilkan tindakan dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan pembentukan karakter dan moralitas.

Implementasi konsep *tafaquh fiddin* dalam pendidikan Islam modern menuntut adanya pendekatan yang holistik. Pendidikan agama harus dirancang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi ajar, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual dan sosial peserta didik. Integrasi antara pembelajaran teks agama dan konteks kontemporer menjadi hal yang sangat penting. Misalnya, pengajaran fiqh tidak hanya berfokus pada hukum-hukum klasik, tetapi juga pada penerapannya dalam bidang ekonomi, lingkungan, dan teknologi modern. Dengan demikian, peserta didik mampu memahami bahwa ajaran Islam bersifat universal dan relevan dengan setiap aspek kehidupan.

Selain itu, metode pengajaran yang dikembangkan perlu berbasis pada pemecahan masalah (*problem-based learning*) dan berpikir kritis. Model ini sejalan dengan semangat *ijtihad* yang digagas oleh Imam Asy-Syafi'i, di mana setiap persoalan baru dalam masyarakat harus dihadapi dengan pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip syariat. Guru dan

pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam menafsirkan nilai-nilai agama secara kontekstual, bukan hanya sebagai penghafal teks. Dengan pendekatan demikian, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Pemanfaatan teknologi juga menjadi bagian penting dalam aktualisasi *tafaquh fiddin* di era digital. Media pembelajaran berbasis teknologi informasi dapat menjadi sarana untuk memperluas akses terhadap sumber-sumber ilmu keislaman dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Namun demikian, penggunaannya harus disertai dengan etika dan kebijaksanaan agar teknologi tidak sekadar menjadi alat, tetapi juga media untuk menanamkan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, prinsip keseimbangan antara *naqliyah* (wahyu) dan *'aqliyah* (akal) yang diajarkan Imam Asy-Syafi'i menjadi sangat relevan untuk membentuk sistem pendidikan Islam yang adaptif dan berakar kuat pada nilai-nilai keagamaan.

Tantangan utama dalam penerapan konsep ini adalah menjaga keseimbangan antara autentisitas ajaran Islam dan kebutuhan kontekstual masyarakat modern. Globalisasi, pluralitas budaya, serta kemajuan ilmu pengetahuan menuntut umat Islam untuk memiliki pemahaman agama yang terbuka, kritis, dan moderat. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu terus memperkuat nilai-nilai *tafaquh fiddin* agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *tafaquh fiddin* menurut Imam Asy-Syafi'i merupakan fondasi penting dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang komprehensif. Ia menuntut keseimbangan antara ilmu, amal, dan akhlak. Implementasinya dalam pendidikan Islam modern memerlukan sinergi antara penguasaan ilmu agama, penerapan kontekstual, serta inovasi pedagogik berbasis teknologi dan nilai. Hanya dengan cara inilah pendidikan Islam dapat melahirkan generasi Muslim yang berpengetahuan luas, berkarakter kuat, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana.

b. Pembahasan

Biografi Singkat Imam Syafi'i



Imam Syafi'i lahir pada bulan Rajab tahun 150 Hijriyah (767 Masehi) di Gaza, wilayah selatan Palestina, meskipun asal keluarganya berasal dari Makkah (Hijaz). Sejarah mencatat bahwa orang tuanya sedang berada di Gaza untuk suatu urusan ketika beliau dilahirkan. Menariknya, tahun kelahirannya bertepatan dengan wafatnya Imam Abu Hanifah di Baghdad. Nama lengkap Imam Syafi'i adalah Abu Abdillah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Syafi'i bin Saib bin 'Ubaid bin Yazid bin Hasyim bin Abd. Al-Muthalib bin Abd. Al-Manaf bin Qushay al-Quraishy. Beliau dikenal dengan julukan Abu Abdillah. Ayahnya meninggal dunia saat Imam Syafi'i masih berusia dua tahun, sehingga beliau dibesarkan oleh ibunya dalam kondisi serba kekurangan. Meski demikian, ibunya memberikan pendidikan yang baik, sehingga pada usia tujuh tahun, Imam Syafi'i telah berhasil menghafal Al-Qur'an di bawah bimbingan Ismail bin Qasstantin, seorang ahli qira'ah di Makkah. Bahkan, terdapat riwayat yang menyebutkan bahwa beliau mampu mengkhhatamkan Al-Qur'an sebanyak 60 kali selama bulan Ramadhan (Al-Baihaqi, 2016).

Pada usia 20 tahun, Imam Syafi'i meninggalkan Makkah untuk mendalami ilmu fikih. Ahmad Amin dalam *Dhuha al-Islam* menyebutkan bahwa beliau pertama kali berguru kepada Muslim bin Khalid al-Zanzy, seorang mufti Makkah. Selanjutnya, beliau pergi ke Madinah untuk belajar kepada Imam Malik dan menghafal kitab al-Muwaththa'. Kecerdasan dan ketajaman memorinya diakui langsung oleh Imam Malik. Selain itu, Imam Syafi'i juga menimba ilmu dari sejumlah ulama terkemuka, seperti Ibrahim bin Sa'id bin Salim al-Qadah, al-Darawardy, Abd Wahab al-Tsaqafiy, Ibn 'Ulayyah, Abu Damrah, dan Hatim bin Ismail. Meski sempat belajar di Madinah, aktivitas keilmuannya lebih banyak berpusat di Baghdad dan Kairo. Untuk memperluas wawasan fikihnya, beliau juga berguru kepada murid-murid Imam Abu Hanifah. Di usia 22 tahun, Imam Syafi'i melakukan perjalanan ke Irak dan Persia untuk bertemu dengan para ahli hadis dan fikih guna memperdalam pengetahuannya. Saat itu, Kufah merupakan pusat keilmuan yang dipimpin oleh khalifah seperti Abu Ja'far al-Mansur dan Harun ar-Rasyid, sementara Baghdad sedang berkembang sebagai kota intelektual (Rozi, 2021).

Pemahaman Imam Asy-Syafi'i mengenai Konsep Tafaquh Fiddin

Imam Asy-Syafi'i, sebagai salah satu imam besar dalam sejarah pemikiran Islam, sangat menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap agama, atau yang dalam istilah Islam dikenal dengan konsep tafaquh fiddin. Bagi Imam Asy-Syafi'i, tafaquh fiddin bukan sekadar pengetahuan tentang teks-teks agama, tetapi juga pemahaman yang menyeluruh mengenai ajaran Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik dalam dimensi teoritis maupun praktis. Pemahaman ini mencakup tiga elemen utama: penguasaan ilmu agama, kemampuan untuk mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan integrasi antara pemahaman agama dengan perilaku moral dan akhlak (Hidayat et al., 2023). Beberapa aspek penting dari pemahaman Imam Asy-Syafi'i mengenai tafaquh fiddin:

a. Pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadis sebagai Sumber Utama Hukum

Imam Asy-Syafi'i sangat menekankan pentingnya penguasaan terhadap dua sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, sebagai landasan utama dalam tafaquh fiddin. Menurut beliau, setiap individu yang ingin memahami agama dengan baik harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang dua sumber ini, dan memahami cara untuk menafsirkan serta mengaplikasikannya dengan tepat. Imam Asy-Syafi'i juga mengajarkan bahwa dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis, seorang Muslim perlu memperhatikan konteks historis, bahasa, dan kondisi sosial yang melatarbelakangi wahyu tersebut. Bagi Imam Asy-Syafi'i, tidak cukup hanya mengetahui teks secara harfiah; yang lebih penting adalah memahami makna yang terkandung di dalamnya serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Imam Asy-Syafi'i memberikan perhatian besar terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, khususnya yang berkaitan dengan hukum. Beliau memiliki metodologi yang sangat sistematis dalam membedakan hadis yang sahih dan yang lemah, dan ia sangat hati-hati dalam menerima hadis yang tidak jelas atau diragukan kebenarannya. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap hadis dan Al-Qur'an adalah dasar bagi tafaquh fiddin yang autentik dan aplikatif menurut Imam Asy-Syafi'i (Jaya, 2019).

b. Fiqh sebagai Landasan Praktis Pemahaman Agama

Imam Asy-Syafi'i adalah salah satu ulama pertama yang merumuskan metodologi fiqh yang terstruktur dan sistematis. Beliau tidak hanya menekankan pentingnya

pengetahuan teoretis tentang fiqh, tetapi juga mengajarkan pentingnya aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Fiqh menurut Imam Asy-Syafi'i mencakup seluruh aspek kehidupan, baik yang berhubungan dengan ibadah (seperti shalat, zakat, puasa) maupun muamalah (seperti jual beli, warisan, pernikahan). Bagi Imam Asy-Syafi'i, fiqh bukan sekadar sebuah disiplin ilmu, melainkan cara untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam secara benar dalam konteks sosial dan kultural.

Imam Asy-Syafi'i memperkenalkan metode istinbat (penggalian hukum) yang sangat penting dalam tafaqih fiddin. Ia menekankan bahwa seorang ulama atau cendekiawan harus mampu menggali hukum berdasarkan Al-Qur'an, Hadis, ijma' (konsensus ulama), dan qiyas (analogi). Metode ini memungkinkan para ulama untuk mengadaptasi ajaran Islam terhadap berbagai situasi yang berubah seiring dengan perkembangan zaman. Sebagai contoh, dalam banyak hal, kondisi sosial dan ekonomi zaman Nabi Muhammad SAW berbeda jauh dengan kondisi di era Imam Asy-Syafi'i, sehingga seorang ulama perlu memahami prinsip-prinsip dasar hukum Islam untuk menginterpretasikan dan memutuskannya dengan tepat sesuai dengan realitas zaman (Yusri et al., 2024).

c. Ijtihad dan Kebebasan Berpikir dalam Menyikapi Perubahan

Imam Asy-Syafi'i juga menekankan pentingnya ijtihad, usaha untuk menggali hukum baru dari sumber-sumber Islam berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ada. Bagi Imam Asy-Syafi'i, tafaqih fiddin tidak hanya berkaitan dengan pemahaman yang statis terhadap teks-teks agama, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk berijtihad sesuai dengan perkembangan kondisi sosial dan kebutuhan umat Islam pada setiap zaman. Ini menunjukkan bahwa agama Islam bersifat dinamis dan fleksibel, yang memungkinkan umat Islam untuk terus belajar dan berkembang dalam menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, meskipun menghadapi tantangan baru yang mungkin tidak dibahas secara eksplisit dalam Al-Qur'an atau Hadis.

Pentingnya ijtihad dalam konteks ini adalah untuk memungkinkan penyesuaian antara hukum Islam dan kebutuhan zaman. Misalnya, dalam beberapa masalah sosial atau hukum yang baru muncul di zaman Imam Asy-Syafi'i, ia mendorong penerapan prinsip-

prinsip umum agama untuk menemukan solusi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan umat (Hanifah, S., & Sayuti, H. 2024).

d. Integrasi antara Ilmu dan Amalan dalam Kehidupan Sehari-hari

Imam Asy-Syafi'i mengajarkan bahwa tafaquh fiddin bukan hanya soal memahami teori agama, tetapi juga tentang bagaimana mengaplikasikan ilmu agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seorang Muslim yang memiliki tafaquh fiddin harus dapat mengintegrasikan pemahaman agama dengan perilaku praktisnya baik dalam ibadah maupun interaksi sosial. Ilmu yang diperoleh tidak boleh hanya tersimpan dalam pikiran, tetapi harus diterjemahkan ke dalam tindakan yang nyata sesuai dengan ajaran agama Islam. Ini termasuk cara berinteraksi dengan sesama, berbisnis, mengelola keluarga, dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Imam Asy-Syafi'i sangat menekankan agar ilmu agama tidak hanya menjadi teori yang kosong, tetapi harus diimplementasikan dalam setiap aspek kehidupan. Sebagai contoh, dalam konteks fiqh, penguasaan hukum bukan hanya bertujuan untuk memahami bagaimana hukum itu diterapkan, tetapi juga untuk membentuk akhlak yang baik, kejujuran, keadilan, dan rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Sugiyanto, 2022).

e. Akhlak sebagai Unsur Esensial dalam Tafaquh Fiddin

Imam Asy-Syafi'i juga mengajarkan bahwa tafaquh fiddin tidak hanya berkaitan dengan pemahaman hukum, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak yang mulia. Bagi beliau, seorang yang memiliki pemahaman agama yang mendalam harus memiliki akhlak yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini tercermin dalam berbagai ajarannya yang menekankan pentingnya integritas, kesabaran, kejujuran, dan rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan. Oleh karena itu, tafaquh fiddin menurut Imam Asy-Syafi'i adalah pemahaman yang menyeluruh, mencakup ilmu fiqh, ijtihad, akhlak, dan penerapan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat et al., 2023)

Secara keseluruhan, pemahaman Imam Asy-Syafi'i mengenai tafaquh fiddin adalah pemahaman yang luas, mendalam, dan aplikatif. Bagi beliau, tafaquh fiddin adalah kombinasi antara penguasaan ilmu agama yang kokoh, kemampuan untuk

mengaplikasikan ilmu tersebut dalam berbagai aspek kehidupan, serta integrasi antara pemahaman agama dan akhlak yang baik. Konsep ini bukan hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membentuk individu yang bijaksana, adil, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep tafaquh fiddin menurut Imam Asy-Syafi'i sangat relevan untuk diterapkan guna mencetak generasi Muslim yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan nyata.

Implementasi Konsep Tafaquh fiddin dalam Pendidikan Islam Modern

Konsep tafaquh fiddin yang diajarkan oleh Imam Asy-Syafi'i yang mencakup pemahaman mendalam terhadap ajaran agama dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam modern. Dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang, penting untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip tafaquh fiddin dalam kurikulum pendidikan Islam agar dapat menghasilkan individu yang tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan bijaksana (Munawaroh, 2019). Beberapa cara untuk mengimplementasikan konsep tafaquh fiddin dalam pendidikan Islam modern:

a. Pendekatan Holistik dalam Pengajaran Al-Qur'an dan Hadis

Tafaquh fiddin dalam pendidikan Islam modern dapat diimplementasikan melalui pendekatan holistik dalam pengajaran Al-Qur'an dan Hadis. Selain mengajarkan teks secara literal, pendidik perlu menekankan pentingnya pemahaman konteks (asbabun nuzul dan asbabul wurud) dan tafsir yang relevan dengan kehidupan kontemporer. Ini akan membantu siswa memahami makna yang terkandung dalam wahyu dan hadis Nabi Muhammad SAW, serta mengaitkannya dengan realitas kehidupan modern.

Sebagai contoh, dalam mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang keadilan sosial, pendidikan Islam dapat menekankan penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan diskriminasi yang masih ada di dunia saat ini. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an dan Hadis ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif untuk kehidupan sehari-hari (Humairah, 2023).

b. Pendidikan Fiqh yang Aplikatif dan Relevan dengan Kehidupan Kontemporer

Imam Asy-Syafi'i mengajarkan bahwa fiqh bukan hanya sekadar pengetahuan tentang hukum, tetapi juga tentang bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan Islam modern, ini bisa diimplementasikan dengan mengajarkan fiqh yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Misalnya, pembelajaran fiqh dapat meliputi topik-topik yang lebih kontemporer seperti fiqh ekonomi Islam, fiqh digital, fiqh media sosial, atau fiqh lingkungan.

Pendidikan fiqh harus melibatkan pembelajaran tentang bagaimana menerapkan prinsip-prinsip hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam mengelola keuangan pribadi, bisnis yang halal, atau berinteraksi di dunia maya. Ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami teori hukum Islam, tetapi juga bagaimana mempraktikkannya dalam konteks dunia modern yang serba cepat dan berubah (Nisa, 2025).

c. Mendorong Ijtihad dalam Menghadapi Isu-Isu Kontemporer

Salah satu aspek penting dari tafaquh fiddin menurut Imam Asy-Syafi'i adalah kemampuan untuk berijtihad, yaitu menggali hukum dari sumber-sumber agama yang ada (Al-Qur'an, Hadis, ijma', dan qiyas). Dalam pendidikan Islam modern, penting untuk menanamkan semangat ijtihad kepada para siswa, agar mereka mampu berpikir kritis dan inovatif dalam menghadapi masalah-masalah kontemporer yang tidak selalu tercakup dalam teks-teks klasik.

Ini dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan berpikir kritis, mendorong analisis terhadap permasalahan baru, dan mengajarkan metode-metode fiqh yang sesuai dengan kondisi zaman. Misalnya, dalam menghadapi masalah perubahan iklim, teknologi, atau bioetika, pendidikan Islam dapat mengajarkan siswa untuk menghubungkan prinsip-prinsip Islam dengan isu-isu global ini, serta mengembangkan solusi berdasarkan ijtihad yang relevan dan berbasis pada ajaran agama. (Hidayatullah, 2025).

d. Mengintegrasikan Ilmu Agama dengan Pengembangan Karakter dan Akhlak

Imam Asy-Syafi'i menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan Islam modern, prinsip ini

dapat diterapkan dengan menekankan pengembangan karakter dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan moral siswa.

Misalnya, pendidikan Islam dapat menyertakan kegiatan ekstrakurikuler yang mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, toleransi, dan rasa tanggung jawab sosial. Program-program pengabdian masyarakat dan kegiatan sosial lainnya dapat dimasukkan sebagai bagian dari kurikulum untuk mengajarkan siswa bagaimana mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sosial mereka (Hafiz, 2022).

e. Penerapan Teknologi dalam Pembelajaran Agama Islam

Penerapan teknologi dalam pendidikan sangat penting. Teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam, seperti dengan penggunaan aplikasi pendidikan yang berbasis Al-Qur'an dan Hadis, serta platform e-learning untuk mempermudah akses ke materi-materi agama. Penggunaan teknologi juga dapat membantu siswa untuk lebih memahami tafsir dan hadis dengan lebih mudah melalui berbagai sumber digital.

Namun, penerapan teknologi dalam pendidikan Islam harus dilakukan dengan hati-hati, dengan memperhatikan etika dan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam modern harus mengajarkan bagaimana menggunakan teknologi secara bijaksana, sehingga siswa dapat memanfaatkan teknologi untuk kebaikan dan kemaslahatan umat, tanpa terjebak dalam hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama (Salsabila et al., 2022).

f. Membangun Kesadaran Sosial dan Kewarganegaraan Islam

Imam Asy-Syafi'i mengajarkan bahwa pemahaman agama yang mendalam harus membawa dampak positif dalam kehidupan sosial umat. Dalam pendidikan Islam modern, ini dapat diimplementasikan dengan menekankan pentingnya kesadaran sosial dan kewarganegaraan. Pendidikan harus mengajarkan siswa untuk peduli terhadap masalah-masalah sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan isu-isu kemanusiaan lainnya.

Pendidikan Islam harus membekali siswa dengan nilai-nilai keadilan sosial, pengertian tentang hak-hak asasi manusia, serta pentingnya berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Ini mencakup penerapan ajaran

Islam dalam bentuk kepedulian terhadap sesama, baik di tingkat lokal maupun global (Romlah, S., & Rusdi, R, 2023).

g. Pembelajaran Berbasis Masalah dan Studi Kasus

Untuk mengimplementasikan konsep tafaquh fiddin dalam pendidikan Islam modern, pendekatan berbasis masalah dan studi kasus dapat digunakan. Dengan memanfaatkan studi kasus nyata yang dihadapi oleh masyarakat Muslim saat ini, siswa dapat dilatih untuk berpikir kritis dan menganalisis masalah dari perspektif agama dan fiqh. Misalnya, studi kasus tentang bagaimana mengelola keuangan dalam konteks ekonomi Islam, atau bagaimana mengelola isu-isu bioetika dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya belajar teori, tetapi juga memikirkan cara-cara praktis untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan mereka (Inayati, 2022).

h. Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru

Salah satu elemen penting dalam implementasi konsep tafaquh fiddin dalam pendidikan Islam adalah pengembangan kompetensi pedagogik guru. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip tafaquh fiddin, serta kemampuan untuk mengkomunikasikan dan mengajarkan materi secara efektif kepada siswa. Ini berarti guru tidak hanya harus menguasai ilmu agama, tetapi juga harus terampil dalam menggunakan metode-metode pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman.

Selain itu, guru perlu dibekali dengan keterampilan untuk mengelola kelas secara efektif, mengembangkan hubungan yang baik dengan siswa, dan memotivasi siswa untuk terus belajar dan beramal sesuai dengan ajaran agama. Dalam konteks ini, pelatihan guru dalam metodologi pedagogik yang berbasis pada prinsip-prinsip tafaquh fiddin sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan spiritual, moral, dan intelektual siswa (Junaid et al., 2020).

i. Mendorong Pembelajaran Berbasis Karakter

Salah satu fokus dalam pendidikan berbasis tafaquh fiddin adalah pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidik harus

memperhatikan pengembangan akhlak siswa dalam setiap aspek pembelajaran, baik dalam interaksi sosial, maupun dalam pengambilan keputusan. Pendekatan berbasis karakter dapat diterapkan dengan mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat memberi contoh perilaku yang baik, seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa tanggung jawab, serta memberikan pembelajaran yang mengarah pada pengembangan karakter siswa. Misalnya, melalui pembelajaran berbasis pengalaman, seperti kegiatan sosial, amal, dan proyek-proyek masyarakat yang melibatkan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata (Yunansah, 2017).

j. Pendidikan yang Terus Menyesuaikan Diri dengan Perkembangan Zaman

Pendidikan Islam berbasis tafaquh fiddin juga harus responsif terhadap perkembangan zaman dan tantangan sosial yang muncul. Dalam hal ini, pendidik perlu terus memperbarui metode dan materi ajar agar relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalnya, dalam pengajaran fiqh, pendidik harus dapat menjelaskan bagaimana hukum-hukum Islam diterapkan dalam dunia yang semakin terdigitalisasi, serta bagaimana siswa dapat memanfaatkan teknologi secara bijaksana sesuai dengan ajaran Islam. Dengan pendekatan pedagogik yang fleksibel dan adaptif, pendidikan Islam dapat terus relevan dan mampu menghasilkan generasi Muslim yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kompetensi untuk beradaptasi dengan perubahan zaman (Nishfi, 2021).

Secara keseluruhan, implementasi konsep tafaquh fiddin dalam pendidikan Islam modern menuntut pendekatan pedagogik yang holistik, kontekstual, dan dinamis. Prinsip-prinsip yang diajarkan Imam Asy-Syafi'i tidak hanya sebatas pada pemahaman teks, tetapi menekankan pemaknaan yang mendalam, aplikatif, serta integratif antara ilmu, amal, dan akhlak. Pendidikan Islam masa kini harus mampu menjembatani warisan keilmuan klasik dengan realitas kontemporer melalui strategi pembelajaran yang partisipatif, berbasis masalah, dan karakter, serta didukung oleh kompetensi pedagogik guru yang mumpuni. Dengan demikian, tafaquh fiddin bukan sekadar menjadi konsep teoretis, melainkan menjadi fondasi pendidikan Islam

yang mampu melahirkan generasi Muslim yang cerdas, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan zaman secara bijaksana.

D. KESIMPULAN

Konsep tafaquh fiddin menurut Imam Asy-Syafi'i sangat mendalam dan mencakup pemahaman yang tidak hanya sebatas teori, tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Imam Asy-Syafi'i menekankan pentingnya pemahaman yang menyeluruh terhadap sumber-sumber utama ajaran Islam seperti Al-Qur'an dan Hadis, fiqh, serta penerapan ilmu agama dalam konteks sosial dan moral. Tafaquh fiddin yang sejati menurut beliau melibatkan tiga aspek utama: penguasaan ilmu agama, aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari, dan pembentukan akhlak yang baik. Hal ini membentuk dasar bagi generasi Muslim yang bijaksana, adil, dan bertanggung jawab dalam menjalani hidup mereka.

Konsep tafaquh fiddin Imam Asy-Syafi'i dalam pendidikan Islam modern sangat relevan dan penting untuk diterapkan. Prinsip-prinsip seperti penguasaan terhadap Al-Qur'an dan Hadis, aplikasi fiqh dalam kehidupan kontemporer, ijtihad dalam menghadapi perubahan zaman, serta integrasi ilmu dengan amal (praktik) sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang mulia dan mampu berkontribusi terhadap kemajuan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adly, M. A., Firmansyah, H., & Lubis, I. A. (2024). Qowaid Fiqhiyyah. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(6), 375–385.
- Al-Baihaqi, A. (2016). Biografi Imam Syafi'i: Untold Story Imam Syafi'i & Kitab-Kitabnya. Shahih.
- Anwar, A. M., & Ridlwan, B. (2024). Relevansi pemikiran pendidikan KH MA Sahal Mahfudh dengan sistem pendidikan Islam kontemporer. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(2), 252–263.
- Fiqih, M. A. (2022). Peran pesantren dalam menjaga tradisi-budaya dan moral bangsa. *PANDAWA*, 4(1), 42–65.
- Hafiz, M. (2022). Implikasi integrasi ilmu sains dan agama pada perkembangan akhlak peserta didik. *Journal of Social Research*, 1(7), 617–625.
- Hajita, M. (2024). Paradigma integrasi agama dan sains dalam pembelajaran pendidikan agama



- Islam. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 265–289.
- Hamka, M., Handrianto, B., & Agusman, A. (2024). Adab sebagai jembatan antara ilmu dan amal dalam pembentukan karakter siswa. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 132–142.
- Hanifah, S., & Sayuti, H. (2024). Sejarah pemikiran empat ulama mazhab. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(5), 464–475.
- Hidayat, R., AK, W. W., & Silahuddin, S. (2023). Paradigma tafaquh fiddin perspektif Imam Syafi'i dan implikasinya dalam merawat tradisi keilmuan pendidikan Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 257–271.
- Hidayatullah, S. (2025). Kontribusi kitab tafsir 'ilmi Kementerian Agama terhadap progresivitas penafsiran Al-Qur'an berbasis sains pada perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia (Laporan penelitian, 1–128).
- Humairah, A. E., & Ramli, R. (2023). Pembelajaran holistik dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 3(2), 223–239.
- Inayati, M. (2022). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) dalam pembelajaran PAI: Teori David Ausubel, Vigotsky, Jerome S. Bruner. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, 7(2), 144–144.
- Jaya, dkk. (2023). Transformasi pendidikan: Peran pendidikan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 2416–2422.
- Jaya, S. A. F. (2019). Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber hukum Islam. *Jurnal Indo-Islamika*, 9(2), 204–216.
- Junaid, R., & Baharuddin, M. R. (2020). Peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui PKM lesson study. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 122–129.
- Munawaroh, S. S. (2019). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam sikap wara' (Telaah Kitab Riyadh al-Shalihin karya Imam An-Nawawi) [Disertasi, UIN Raden Intan Lampung].
- Nisa, K., & Bakar, M. Y. A. (2025). Ilmu fiqh dalam perspektif filsafat ilmu. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 3(1), 224–243.
- Nishfi, S. L., & Handayani, A. (2021). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di SMA Pondok Modern Selamat 2 Batang. *Journal of Psychological Perspective*, 3(1), 23–26.
- Puriasih, L. P., & Rati, N. W. (2022). E-LKPD interaktif berbasis problem solving pada materi skala dan perbandingan kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 5(2), 267–275.
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan agama Islam sebagai pilar pembentukan moral dan etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85.

- Rozi, F. (2021). Pemikiran Mazhab Fiqh Imam Syafi'i. *Hakam: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam*, 5(2), 67–87.
- Salsabila, dkk. (2022). Manfaat teknologi dalam pendidikan agama Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(1), 1–17.
- Sugiyanto, S. (2022). Integrasi pembelajaran PAI melalui mata pelajaran IPA dalam upaya meningkatkan komitmen keagamaan siswa SMA Primaganda Jombang. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 155–172.
- Sukino, S. (2023). Pengembangan kurikulum dan pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam kontekstual. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–18.
- Supriatna, A. (2024). Perkembangan fikih dalam era digital: Kajian terhadap metode ijtihad dalam memahami masalah kontemporer. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(1), 717–734.
- Yufa, N. A. (2024). Pandangan Imam Ar-Rafi'i tentang penggunaan istihsan oleh Imam Syafi'i. *SAKENA: Jurnal Hukum Keluarga*, 9(2), 65–76.
- Yunansah, H., & Herlambang, Y. T. (2017). Pendidikan berbasis ekopedagogik dalam menumbuhkan kesadaran ekologis dan mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 27–34.
- Yusri, N., dkk. (2024). Peran penting pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12–12.